



## Pergeseran Bahasa di Area Ekowisata Multilingual Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan

Sartika Samad<sup>1</sup>, Idrus Ahmad<sup>2</sup>, Riski Umabaihi<sup>3</sup>, Sarmina B. Galela<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>ISDIK Kie Raha Maluku Utara

### Abstract

Received: 12 Oktober 2023  
Revised: 24 Oktober 2023  
Accepted: 3 November 2023

Language shift in general is a phenomenon, where the words and phrases of one language are replaced by those of another language. The causes are the attitude of language users who consider other languages to be more trendy and easier to use, language loyalty, and the continuity of mother-tongue transfer between generations. Language shifts are also caused by schools. School is a factor causing the shift in students' mother tongue because schools usually teach foreign languages to children. This is also sometimes the cause of the shift in the position of regional languages. One of the symptoms of language shift which is the object of this research is East Macanese (BMT) to Ternate Malay (BMTe). The aim of this research is to analyze and describe the manifestation of the shift from BMT to BMTe in several areas, including: time, family, maritime, agricultural and general. This research uses descriptive research methods according to contextual problems obtained through initial observations and has been planned in the research proposal. The location of this research is Loid Village, South Halmahera Regency, North Maluku Province. This location was chosen because it is a concentration of 5 regional languages and Ternate Malay which often switches codes and mixes codes.

**Keywords:** Language shift, initial process of extinction

(\*) Corresponding Author: [sartikasamad93@gmail.com](mailto:sartikasamad93@gmail.com) [idrusahmad116@gmail.com](mailto:idrusahmad116@gmail.com)

**How to Cite:** Samad, S., Ahmad, I., Umabaihi, R., & Galela, S. (2023). Pergeseran Bahasa di Area Ekowisata Multilingual Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 1243-1252. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10403645>

### PENDAHULUAN

Peristiwa pergeseran bahasa dalam ilmu Sociolinguistik merupakan hukum kausalitas dari peristiwa alih kode dan campur kode. Selama ada kontak bahasa dalam peristiwa tersebut, pergeseran bahasa tidak bisa dihindari. Kondisi seperti itu, menjadikan bahasa diperhadapkan pada dua pilihan. *Pertama*, mau tetap bertahan/hidup dengan cara melakukan pemertahanan dan pengembalian pergeseran, sebagaimana teori antisipatif Fishmen (dalam Supriadi, 2020:43), setelah ia mengetahui para imigran Amerika yang tidak lagi mengenal bahasa ibunya, malah terjadi monolingual bahasa Inggris. Kedua, lemahnya pengetahuan, rasa memiliki, dan acuh tak acuh/tidak peduli, lalu membiarkannya terus bergeser dari satu generasi ke generasi hingga punah. Sebagaimana digambarkan Mardikantoro (dalam Amin dan Suyatno 2017:19) bahwa punahnya suatu bahasa ditandai dengan beralih kode dan campur kode, hingga perlahan bergeser sampai hilangnya bahasa lokal yang dipakai dalam pertuturan di dalam keluarga.

Kondisi itu, berkaitan erat dengan hasil penelitian sebelumnya, bahwa penutur bahasa di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan, menggunakan enam



bahasa secara beralih kode dan campur kode. Keenam bahasa tersebut adalah Bahasa Makean Timur (BMT), Bahasa Makean Barat (BMB), Bahasa Tobelo Galela (TOGALE), Bahasa Ternate, Bahasa Tidore, dan Bahasa Melayu Ternate (BMTe). Akibat peristiwa tersebut, kelima bahasa mulai bergeser ke Bahasa Melayu Ternate (BMTe). Salah satu faktor mendasar adalah BMTe dianggap lebih *trend*, lebih superior, dan mudah digunakan masing-masing penutur, meskipun ada faktor-faktor lainnya. Akan tetapi, fokus penelitian hanya pada pergeseran BMT ke dalam BMTe.

Untuk lebih jelas, dirumuskan masalah berikut: (1) bagaimanakah proses pergeseran BMT ke BMTe di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan? (2) Bagaimanakah wujud pergeseran BMT ke BMTe di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan?

### **KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode sebagai penyebab pergeseran bahasa banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dan telah terpublikasi adalah: Perbandingan Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Muna oleh dua kelompok mahasiswa di Masjid dan Asrama Sahur Anduonohu Kendari oleh Maulid Taembo dan diterbitkan dalam Jurnal Tutur vol. 3 no. 1 Februari 2017. Akan tetapi penelitian ini juga hanya membandingkan aspek alih kode dan campur kode antar kedua kelompok tersebut tanpa mengkaji tentang akibat alihkode dan campur kode tersebut [1].

Nixon J. Pangalila (2011) *Intrasentensial code-switching by the Manado Malay Multilinguals in Australia* yang diterbitkan oleh Linguistik Indonesia Agustus 2011, 133.150. Tahun ke-29, No. 2. Akan tetapi penelitian ini, hanya menyelidiki penggunaan Melayu Manado dari kerangka Sociolinguistik. Secara khusus kajian ini, difokuskan pada alih kode yang seringkali muncul di antara orang Manado, sebagai penutur Melayu Manado yang sangat banyak bilingual dan multilingual. Studi kajian ini menggunakan penutur Melayu Manado asli yang monolingual sebagai informan dengan memfokuskan kelompok orang Manado asli yang lebih besar yang dapat berbicara dua bahasa atau lebih dari dua bahasa [2].

Diyah Atik Mustikawat (2014) *Alih kode dan campur kode antar penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sociolinguistik)* yang diterbitkan oleh Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol 2, No 2 Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia. Tetapi penelitian ini hanya mendeskripsikan wujud alih kode dan wujud campur kode tertentu yang ditemukan dalam kegiatan jual beli di pasar serta faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa wujud alih kode dan campur kode. Data dalam penelitian ini berwujud pemakaian bahasa oleh penjual dan pembeli di pasar Songgolangit pada saat kegiatan transaksi jual-beli [3].

Wujud alih kode yang muncul dalam kegiatan transaksi jual beli adalah wujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, wujud campur kode yang muncul adalah berupa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa nampak dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa campur kode dan alih kode adalah adanya kebiasaan penutur, mitra

tutur, kehadiran penutur ketiga, topik dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual maupun pembeli.

*Tutut Rahayu dan Nurkahalimah [2020] Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli pada masa pandemi di pasar Kersana yang diterbitkan oleh Jurnal Ummus.ac.id./indeks.php/semantic Vol. 2 No. 01. Penelitian ini hanya mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dalam kegiatan jual beli pada masa pandemi.[4]*

Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa di Wilayah Pangandaran oleh Devi Mulatsih, dan diterbitkan di Jurnal Logika. Volume 10 No. 1 2014. Hasil penelitian ini, peneliti hanya mendeskripsikan situasi pemakaian bahasa di wilayah Pangandaran yang tidak menunjukkan adanya pergeseran bahasa tetapi cenderung ke arah pemertahanan bahasa dalam masyarakat multibahasa.[5].

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, **peneliti pertama**, hanya mendalami mana yang lebih menonjol dalam perbandingan campur kode dan alih kode antara Bahasa Indonesia-Arab, Bahasa Indonesia–Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia- Bahasa Daerah Muna. **Peneliti kedua**, hanya menyelidiki alihkode yang seringkali muncul di antara orang Manado, sebagai penutur Melayu Manado yang sangat banyak bilingual. Studi kajian ini menggunakan penutur Melayu Manado asli yang monolingual sebagai informan dengan memfokuskan kelompok orang Manado asli yang lebih besar yang dapat berbicara dua bahasa atau lebih. **Peneliti ketiga**, mendeskripsikan wujud alih kode dan wujud campur kode tertentu yang ditemukan dalam kegiatan jual beli di pasar serta faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa wujud alih kode dan campur kode. **Peneliti keempat**, hanya mendeskripsikan situasi pemakaian bahasa di wilayah Pangandaran yang tidak menunjukkan adanya pergeseran bahasa tetapi cenderung ke arah pemertahanan bahasa dalam masyarakat multibahasa.

Dari sini menunjukkan bahwa keempat penelitian terdahulu tersebut, hanya dua penelitian yang mengaji tentang wujud dan peristiwa alih kode dan campur kode mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa. Sedangkan ketiga peneliti lainnya hanya melihat perbandingan kebiasaan beralih kode dan campur kode tanpa mendalami bagaimana proses dan wujud alih kode dan campur kode yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. **Karena itu, berbeda dengan penelitian kami yaitu**, kami lebih mendalami tentang Pergeseran Bahasa di Area Ekowisata Multilingual Desa Loid Kabupaten Halmahera Tengah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif sesuai permasalahan kontekstual yang diperoleh melalui observasi awal dan telah direncanakan dalam proposal penelitian. Adapun lokasi penelitian ini di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan konsentrasi dari 5 bahasa daerah dan 1 Bahasa Melayu Ternate yang sering beralih kode dan bercampur kode.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yakni (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer dimaksudkan sebagai data yang didapat dari berbagai peristiwa atau adegan tutur yang terdapat pada masyarakat migran di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan pada berbagai ranah kegiatan

yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun yang dimaksud sebagai data sekunder adalah data yang didapat dari hasil wawancara dan berupa pernyataan informan tentang segala sesuatu yang terkait dengan masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berupa tuturan lisan.

Data atau informasi penting tersebut diperoleh dan digali dari: pertama, informan utama, dan yang kedua, aktivitas komunikasi yang dijadikan informan dalam konteks dan peristiwa kegiatannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Dalam metode cakap digunakan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik rekam sebagai lanjutannya. Dalam metode simak banyak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik lanjutannya (Fatawi, N. F. (2019). Untuk memperoleh data mengenai pergeseran bahasa, digunakan metode simak, yakni mengakses data dengan menyimak penggunaan bahasa dalam berbagai kegiatan. Teknik ini diaplikasikan dalam teknik catat, simak, dan teknik rekam.

Partisipasi peneliti dalam memperoleh data komunikasi lisan, dalam hal ini bersifat aktif, yakni dengan memancing percakapan, dan bersifat pasif, yakni dengan menyimak percakapan senatural mungkin. Selain itu, wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan oleh peneliti untuk menemukan data tentang faktor-faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa pergeseran bahasa dalam berbagai kegiatan di desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan. Dalam penelitian ini, akan digunakan dua triangulasi, yakni triangulasi metodologi dan triangulasi sumber data (Sutopo, 2002:78).

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian lapangan berwujud rekaman pembicaraan baik dalam bentuk kata, frase, dan kalimat. Semua kegiatan pendeskripsian berangkat dari fakta-fakta tersebut, dimulai dari:

- 1) Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar, yang diperoleh dari berbagai peristiwa lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dipilah secara teliti dan rinci.
- 2) Penyajian Data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakanya suatu kesimpulan.
- 3) Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif.

## **HASIL**

Bagian ini, peniliti memaparkan hasil-hasil penelitian pergeseran BMT ke BMTe di area ekolinguistik Desa Loloid Kabupaten Halmahera Selatan. Data hasil penelitian dipaparkan secara sistimatis berdasarkan empat bidang pergeseran yaitu; bidang waktu, keluarga, pertanian, perikanan, dan umum, berikut:

## 1. Pergeseran BMT di Bidang Waktu

Sebelum dideskripsikan data-data pergeseran BMT ke BMTe bidang waktu, berikut ditampilkan data berupa kata dan frase, berikut:

Tabel 1 Pergeseran Kosakata Bidang Waktu dari BMT ke BMTe

Bahasa Makean Timur (BMT)	Bahasa Melayu Ternate (BMTe)
<i>ndakin mawoa</i>	<i>subuh</i>
<i>gagal mumto</i>	<i>pagi</i>
<i>ngan halaim</i>	<i>siang/tengah hari</i>
<i>mama diding</i>	<i>sore</i>
<i>Mamotoppo</i>	<i>sore-sore</i>
<i>Galmumit</i>	<i>malam</i>
<i>galmumit halaim</i>	<i>tengah malam</i>

Frase *ndakin mawoa* dalam BMT bermakna *menjelang siang/subuh*, hampir punah (jarang terdengar dalam komunikasi masyarakat Makean Timur) terutama di kalangan remaja. Penutur BMT beralih ke kata *subuh* dalam BMT-te, juga dalam bahasa Indonesia yang menyadur kata Bahasa Arab, mengandung makna *subuh*.

Pergeseran frase *ndakin mawoa* dalam perspektif antropolinguistik, tidak sekedar pergeseran BMT ke BMT-te melainkan telah terjadi pergeseran budaya masyarakat Makean Timur. Tradisi yang melekat pada kata *ndakin mawoa* selain menunjukkan waktu *subuh*, orang-orang Makean tempo dulu juga mempersiapkan bekal dan ritual sebelum melakukan kegiatan melaut sebagai seorang nelayan dan ke ladang sebagai seorang petani. Karena itu, frase *ndakin mawoa* memiliki durasi yang sedikit panjang bila dibandingkan dengan kata *subuh*.

Frase *gagal mumto/pagi* dan *ngan halaim/tengah hari* adalah dua waktu yang memiliki durasi yang lama. Karena itu, Masyarakat Makean Timur tempo dulu, melakukan aktivitas sebagai nelayan dan petani selalu mengawali dari waktu *gagal mumto* sebelum datangnya waktu *ngan halaim* atau tengah hari.

Frase *mama diding* dalam BMT mengandung makna *sore*, telah mengalami proses pergeseran. Dalam komunikasi, orang Makean Timur tidak lagi menggunakan frase *mama diding* tapi menggunakan kata *sore* dalam BMTe. Pergeseran inilah mengakibatkan adanya pergeseran budaya. Frase *mama diding* mengandung dua tradisi. *Pertama*, pada saat *mama diding*, orang Makean yang berada di tempat kerjanya semakin memacu pekerjaan sebelum datang waktu *ngan cop* atau matahari terbenam. *Kedua*, anak-anak atau remaja yang bermain di luar rumah segera kembali ke rumah membantu orang tua terutama mama/ibu menyelesaikan pekerjaan sebelum tiba waktu *ngan cop* atau matahari terbenam dan waktu *galmumit* atau malam karena dua waktu ini, berlangsung sangat singkat.

Inilah sebabnya frase *mama diding* diambil dari dua kata yang berhubungan dengan maknanya yaitu: *mama* artinya ibu kandung/asuh dan *diding* artinya tempat berteduh/rumah. Akibat pergeseran itu, dua tradisi tersebut telah mengalami kemunduran terutama pada etos kerja dan pengambdiannya kepada seorang mama/ibu di rumah, karena kata *sore* dianggap hal yang biasa saja,

sedangkan waktu galmumit *halaim* atau tengah malam adalah waktu bagi orang beristirahat dan sebagian orang untuk shalat malam/tahajjud.

Tabel 2 Pergeseran BMT Bidang Keluarga dari BMT ke BMTe

Bahasa Makean Timur (BMT)	Bahasa Melayu Ternate (BMTe)
<b>thano/thano mdio</b>	adik/adik kandun
<b>tamno/tamno mdio</b>	kakak/kakak kandung
<b>damo/damo mdio</b>	saudari/saudari kandung
<b>wangu/wangu mapin</b>	anak/anak perempuan (secara umum)
<b>wangu/wangu mon</b>	anak-anak laki (secara umum)
<b>wangu/wangu mapin</b>	anak perempuan (secara umum)
<b>mtu/mtu mon</b>	anak/anak laki kandung
<b>mtu/mtu mapin</b>	anak- kandung perempuan
<b>Matutin</b>	bicara/nasihat/wejangan orang tua
<b>loin/haloin</b>	makan/ajakan makan untuk orang dihormati

Kata *thano* dan *mdio* mengandung makna adik dan kandung membentuk frase *thano mdio* artinya adik kandung. Kata *tamno* dan *mdio* bermakna kakak dan kandung membentuk frase *tamno mdio* artinya kakak kandung. Kata *damo* dan *mdio* bermakna saudari dan kandung membentuk frase *damo mdio* mengandung makna saudari kandung. Kata *thano*, *tamno*, *damo*, dan *mdio* dalam BMT mulai mengalami proses pergeseran ke BMTe. Sebagian besar orang Makean Timur terutama di kalangan remaja tidak lagi menyebut *thano*, *tamno*, dan *damo*. Kini, orang Makean Timur terutama di kalangan remaja tidak lagi menyebut kata-kata di atas, mereka cenderung menggunakan adik, kakak, adik kandung, dan kakak kandung.

Kata *thano-tahano mdio* bermakna adik/adik kandung laki-laki, *damo/damo mdio* mengandung makna saudara/saudara kandung perempuan mulai mengalami pergeseran. Kini kata *damo/damo mdio* mulai mengalami proses pergeseran, orang Makean Timur cenderung menggunakan kata saudara/saudara kandung perempuan dan saudara/saudara kandung laki-laki terutama di kalangan remaja.

Tabel 3 Pergeseran BMT Bidang Pertanian dari BMT ke BMTe

Bahasa Makean Timur	Bahasa Melayu Ternate
<b>daddoba</b>	Tanah
<b>doba</b>	kebun
<b>Ubang</b>	Pagar
<b>Ngonagu</b>	tiang (tiang pagar kebun)
<b>asulit</b>	Bakuda
<b>abis</b>	maras/bamaras/pangkas rumput
<b>Dawa</b>	rumpun
<b>capa/ncapa/nisapo</b>	buah/berbuah/berbuah

Kata-kata yang berhubungan dengan bidang pertanian dalam tabel 3 di atas, antara lain: Kata *daddoba*, *doba*, *ubang*, *ngongau*, *asulit*, *abis*, *dawa*, dan *capa/ncapa* telah mengalami proses pergeseran. Di kalangan remaja, sebagian

besar jarang menggunakannya, sehingga kata-kata tersebut dalam proses pergeseran.

Tabel 4 Pergeseran BMT Bidang Nelayan dari BMT ke BMTe

Bahasa Makean Timur	Bahasa Melayu Ternate
<b>Boyam</b>	mangail/mancing
<b>Nika</b>	nilon
<b>Poas</b>	penggayu
<b>Wog</b>	Perahu
<b>Sholo</b>	pante/pantai
<b>lailu/lailu toho</b>	ombak/batas ombak pecah
<b>Sobal</b>	layar
<b>Wolat</b>	laut
<b>Tapug</b>	karang
<b>Yan</b>	ikan

Kata *boyam*, *nika*, *poas*, *wog*, *sholo*, *lailu/lailu toho*, dan *sobal* adalah kata-kata yang dulu sering digunakan oleh para nelayan. Sekarang kata-kata tersebut telah mengalami pergeseran bahkan ada kata yaitu dan frase *sholo dan lailu toho* telah mengalami kepunahan. Orang-orang Makean Timur tidak lagi menggunakan kata *sholo* dan *lailu toho*, sekarang mereka menggunakan kata *pante/pantai* dan *pinggir pantai*.

Pergeseran kata-kata di atas terutama kata *poas* dan *wog* disebabkan oleh kemajuan teknologi baru di bidang nelayan. Dahulu para nelayan menggunakan *poas*, salah satu alat nelayan yang digunakan untuk mengayuh perahu. Kini, alat tersebut tidak lagi digunakan sehingga kata *poas* telah mengalami proses pergeseran. Kalaupun ada yang menggunakan mereka menyebut *penggayu* dalam BMTe. Begitu pula kata *sobal*, *wolat*, *tapug* mulai mengalami proses pergeseran menjadi *layar*, *laut*, *karang*, dan *ikan* dalam BMTe.

Tabel 4 Pergeseran BMT Bidang Umum dari BMT ke BMTe

Bahasa Makean Timur	Bahasa Melayu Ternate
<b>Bobak</b>	suruh
<b>Dumik</b>	habis
<b>dogo/halah</b>	tambah
<b>Dikak</b>	pindah
<b>Hilik</b>	lambat
<b>Hilisa</b>	plan
<b>Yol</b>	ambe
<b>Yobat</b>	luka
<b>Yolo</b>	buka
<b>Hola</b>	potong
<b>Mosi</b>	kenyang

<i>Ndakin</i>	dekat
<i>Song</i>	bakar
<i>Obas</i>	cabut
<i>Okik</i>	sudah
<i>Wah</i>	muntah
<i>Wola</i>	tali
<i>Woya</i>	air
<i>Ublak</i>	pangge/panggil

Dalam BMT, kata-kata yang umum digunakan banyak mengalami proses perubahan tetapi ada beberapa kata dan frase yang sudah di atas 60-80 persen mengalami pergeseran, sebagaimana dalam temuan peneliti, meliputi: *bobak, dumik, dogo, dikak, hilik, hilisa, yol, yobat, yolo, hola, mosi, ndakin, song, obas, okik, wah, wola, woya, dan ublak*.

Daftar kata umum di atas di kalangan remaja sebegini besar tidak lagi digunakan. Mereka cenderung menggunakan kata-kata BMT seperti dalam tabel 4 di atas. Kata-kata tersebut, mulai ditinggalkan karena sikap pemakai BMT menganggap BMT lebih *trend* dan mudah digunakan. Loyalitas BMT dan kesinambungan peralihan BMT antargenerasi mulai terputus. Begitu pula, pergeseran BMT juga disebabkan oleh sekolah. Sekolah sebagai faktor penyebab bergesernya BMT karena sekolah biasanya mengajarkan BMT kepada anak-anak. Hal ini yang menjadi penyebab bergesernya posisi BMT.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil-hasil penelitian tentang pergeseran BMT ke BMT di area ekolinguistik Desa Loid Kabupaten Halmahera selatan di atas, dapat disimpulkan berikut:

- a. Bahwa BMT merupakan salah satu bahasa berpotensi mengalami kepunahan karena hidup di area multilingual dan penuturnya sering beralih kode dan campur kode.
- b. Bahwa kata dan frase BMT yang mengalami proses pergeseran di atas perlu dilakukan proses pengembalian melalui strategi *political will* dan *kultural will*. Strategi *political will* adalah strategi pemerintah untuk mengembalikannya melalui muatan lokal (MULOK) pembelajaran, penelitian untuk pendokumentasian, dan sosialisasi dalam bentuk lainnya. Sedangkan strategi *cultural will* adalah strategi di mana keluarga dan masyarakat harus memiliki kemauan untuk menggunakannya di lingkungan informal maupun nonformal.

## Saran

Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pergeseran BMT ke BMT di area ekolinguistik Desa Loloid Kabupaten Halmahera Selatan. Penelitian dimaksudkan untuk pendokumentasian BMT yang terancam punah diawali dari peristiwa alih kode dan campur kode hingga proses pergeseran dan kepunahan.

### Ucapan Terima Kasih

- a. Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sebagai penyedia dana riset yang telah menunjang dana penelitian.
- b. LPPM STKIP Kie Raha Ternate atas layanan perizinan riset perguruan tinggi sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.
- c. Informan yang memberikan informasi dalam pengambilan data penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Supriyanto, Agus. 2020. Perubahan, Pergeseran, dan Pemertahanan Bahasa. *Jurnal Ilmiah Cakrawala Bahasa, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris*.
2. Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*.
3. Chaer, Abdul, Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Chaer, Abdul, Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Chaer, Abdul, Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Costa, R. F., & Sumarti, S. (2016). Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(4 Sep).
7. Soebroto E., D. Maryono dkk. 2002. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pernikahan Adat Surakarta. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa tengah*.
8. Maulid Taembo. 2017. Perbandingan campur kode dan alih kode pada bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Muna oleh dua kelompok mahasiswa di Mesjid dan Asrama Sahur Anduonohu Kendari. *Jurnal Tutur vol. 3 no. 1*
9. Amri, Y. K. (2019). Alih kode dan campur kode pada media sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, pp. 149-154). FBS Unimed Press.
10. Munandar, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
11. Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
12. Nur, T. (2020). Campur Kode Dan Alih Kode Pada Rubrik “Nah Ini Dia” Dalam Harian Pos Kota. Pujangga: *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 36-46.
13. Nixon J. Pangalila. 2011. Intrasentensial code-switching by the Manado Malay Multilinguals in Australia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 133.150.
14. Diyah Atik Mustikawat. 2014. Alihkode dan campur kode antar penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguisti). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol 2, No 2*

15. Rahayu, Tutut dan Nurkhalimah. 2020. Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli pada Masa Pandemi. *Jurnal-Uumus.ac.id/index.php/semantik*. Vol.2 No. 01 [2020]
16. Fatawi, N. F. (2019). Campur Kode Dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sociolinguistik). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(02), 179-194..
17. Sutopo. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
18. Tsuraya, K. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Percakapan Masyarakat Keputih Perintis Di Surabaya: Kajian Sociolinguistik (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
19. Yunus, N. H. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Percakapan Staf Fkip Universitas Al Asyariah Mandar. *Prosiding*, 3(1).
20. Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (edisi terjemahan oleh Tjetjap R. Rohadi). Jakarta: UI Press.